

Peran Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an dalam Pembentukan Karakter Qur'ani dan Perilaku Sosial Santri Usia Remaja

Almupajir Bolli, Syaidatul Aulia

Afiliasi/Institusi: STAI Sirojul Falah Bogor

Email: almufajiro10202@gmail.com, syaidatulaulia9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an dalam membentuk karakter Qur'ani serta dampaknya terhadap perilaku sosial santri usia remaja. Masa remaja merupakan fase transisi rentan yang membutuhkan pembinaan moral dan spiritual secara intensif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap pengasuh, ustadz/ustadzah, serta para santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an tidak hanya berfokus pada hafalan AlQur'an (tahfidz), tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani melalui program pembiasaan adab, kajian tafsir tematis, dan keteladanan harian (*uswah hasanah*). Pembentukan karakter ini terbukti memberikan dampak positif signifikan terhadap perilaku sosial santri, yang ditunjukkan melalui peningkatan kesopanan dalam bertutur kata, kepedulian sosial, rasa empati, serta kemampuan mengontrol diri dari pengaruh negatif lingkungan sebaya. Dengan demikian, Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an berperan efektif sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mentransformasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam aksi nyata perilaku sosial remaja.

Kata Kunci: Rumah Tahfidz, Karakter Qur'ani, Perilaku Sosial, Remaja, Pembinaan Moral.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the Sahabat Qur'an Tahfidz House in shaping Qur'anic character and its impact on the social behavior of teenage students (santri). Adolescence is a vulnerable transition phase that requires intensive moral and spiritual guidance. This research adopts a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies involving caretakers, teachers (ustadz/ustadzah), and students. The results indicate that the Sahabat Qur'an Tahfidz House focuses not only on Qur'anic memorization (tahfidz) but also integrates Qur'anic values through habituation programs, thematic tafsir studies, and daily role modeling (uswah hasanah). This character building significantly impacts the students' social behavior, as evidenced by improved politeness in speech, social awareness, empathy, and self-control against negative peer influence. Thus, the Sahabat Qur'an Tahfidz House effectively acts as a non-formal educational institution that transforms Qur'anic values into practical social behavior among teenagers.

Keywords: *Tahfidz House, Qur'anic Character, Social Behavior, Teenagers, Moral Guidance.*

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu fase paling krusial dalam rentang kehidupan manusia. Secara psikologis dan sosiologis, periode ini ditandai oleh transisi bertahap dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang melingkupi perubahan fisik, emosional, kognitif, serta identitas sosial. Menurut Erik Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya, remaja berada pada tahap pencarian identitas diri (*identity versus role confusion*). Pada fase dinamis ini, individu memiliki kecenderungan tinggi untuk mengeksplorasi nilai-nilai baru, mencari pengakuan dari kelompok sebaya (*peer group*), serta membangun kemandirian dari otoritas orang tua. Namun, di sisi lain, ketidakmatangan emosional dan belum stabilnya fondasi moral sering kali menjadikan remaja rentan terhadap berbagai dinamika lingkungan eksternal. Apabila proses pencarian identitas ini tidak didampingi oleh sistem pendukung (*support system*) dan nilai-nilai spiritual yang kokoh, remaja berisiko tinggi mengalami krisis moral, disorientasi tujuan hidup, hingga keterlibatan dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang.

Di era modern yang ditandai oleh pesatnya arus globalisasi dan digitalisasi, tantangan perkembangan remaja semakin kompleks. Akses informasi yang tanpa batas memberikan dampak ganda: di satu sisi membuka peluang pengetahuan, tetapi di sisi lain memaparkan remaja pada hedonisme, individualisme, dekadensi moral, dan pergaulan bebas. Fenomena seperti perundungan (*bullying*), penyalahgunaan obat-obatan terlarang, tawuran antar-pelajar, hingga merosotnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru menjadi gambaran nyata krisis karakter yang menimpa sebagian remaja saat ini. Lingkungan sosial formal seperti sekolah terkadang menghadapi keterbatasan waktu dan ruang untuk memberikan pembinaan karakter dan nilai spiritual secara intensif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif dari lembaga pendidikan nonformal yang mampu mengintegrasikan pendidikan nilai, pembiasaan moral, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam konteks masyarakat Muslim, Al-Qur'an diposisikan bukan sekadar sebagai kitab suci yang dibaca dan dihafal, melainkan sebagai petunjuk hidup (*hudan lin-nas*) yang memuat prinsip-prinsip etika dan moral universal. Karakter Qur'ani— yakni kepribadian yang mentransformasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam pemikiran, sikap, dan tindakan nyata—menjadi jawaban fundamental atas krisis moral remaja. Pembentukan karakter Qur'ani mencakup penyucian jiwa (*tazkiyatun nufs*), penanaman akidah yang lurus, serta pembentukan akhlakul karimah. Ketika nilai-nilai Al-Qur'an melembaga dalam diri seorang remaja, hal tersebut akan terefleksikan secara langsung dalam perilaku sosialnya sehari-hari. Perilaku sosial yang mencerminkan karakter Qur'ani di antaranya adalah sikap empati, kejujuran, kesopanan dalam bertutur kata (*qaulan karima*), gotong royong, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan mengendalikan diri dari perbuatan yang merugikan orang lain.

Salah satu lembaga sosial keagamaan yang mengambil peran strategis dalam merespons tantangan ini adalah Rumah Tahfidz. Berbeda dengan pesantren konvensional berbasis asrama penuh (*boardingschool*), Rumah Tahfidz hadir sebagai

lembaga pendidikan nonformal berbasis masyarakat (community-based education) yang menawarkan fleksibilitas tanpa mengurangi kedalaman materi pembinaan. Rumah Tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk menghafal ayat-ayat AlQur'an (tahfizh), tetapi juga mengemban misi sebagai pusat pembentukan karakter dan dakwah sosial. Kehadiran Rumah Tahfidz di tengah-tengah pemukiman warga memberikan kemudahan akses bagi remaja untuk tetap menempuh pendidikan formal sembari mendalami dan menghafal Al-Qur'an secara rutin.

Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an secara khusus mengambil fokus pada pendampingan dan pembinaan generasi muda, khususnya usia remaja. Lembaga ini menyadari bahwa pendekatan pembentukan karakter pada remaja memerlukan strategi yang tidak hanya bersifat doktrinal, melainkan interaktif, humanistik, dan kontekstual. Di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an, proses pembelajaran tidak berhenti pada kegiatan transfer hafalan (tasm'i dan muraaja'ah). Lebih dari itu, lembaga ini merancang program yang mengintegrasikan penanaman adab sebelum ilmu, kajian tafsir tematis yang relevan dengan problematika remaja, serta pembiasaan ibadah harian. Melalui pendekatan tersebut, santri diajak untuk memahami makna tersirat dari ayat-ayat yang dihafal, sehingga nilai-nilai tersebut diinternalisasi menjadi kesadaran moral yang mengarahkan tindakan sosial mereka.

Meskipun kajian mengenai keefektifan Rumah Tahfidz dan pembentukan karakter telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, masih terdapat celah penelitian (research gap) yang perlu dieksplorasi lebih mendalam. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada efektivitas metode menghafal Al-Qur'an (metode tahfidz), manajemen pengelolaan lembaga, atau dampak hafalan Al-Qur'an terhadap prestasi akademik santri di sekolah. Masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana interaksi antara proses internalisasi Al-Qur'an di Rumah Tahfidz berbasis komunitas dengan perubahan spesifik pada indikator perilaku sosial santri remaja di lingkungan luar (seperti di keluarga dan kawan sebaya). Remaja memiliki dinamika sosial yang unik di mana pengaruh kelompok sebaya sering kali lebih dominan daripada instruksi verbal dari orang dewasa. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana Rumah Tahfidz mampu menciptakan ekosistem peer group yang positif guna membentuk imunitas moral bagi para santri.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, penelitian ini krusial untuk dilakukan guna mengungkap dan menganalisis secara komprehensif bagaimana peran Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an dalam meletakkan fondasi karakter Qur'ani bagi santri usia remaja, serta bagaimana implikasi konkretnya terhadap perubahan perilaku sosial mereka sehari-hari.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tiga hal utama:

Strategi dan pola pembinaan karakter Qur'ani yang diterapkan oleh Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an khusus bagi santri usia remaja.

Bentuk-bentuk perubahan perilaku sosial yang ditunjukkan oleh para santri setelah mengikuti proses pembinaan di lembaga tersebut.

Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh pengelola, ustadz/ustadzah, dan santri dalam menyelaraskan antara nilai-nilai hafalan Al-Qur'an dengan aksi nyata di tengah dinamika sosial masyarakat modern.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan strategi pendidikan karakter nonformal dan psikologi perkembangan remaja Muslim. Secara praktis, penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran dan panduan

aplikatif bagi pengelola lembaga Rumah Tahfidz lainnya, para pendidik, serta orang tua dalam merancang pola pembinaan moral yang ramah remaja, responsif terhadap zaman, dan berakar kuat pada nilai-nilai Al-Qur'an.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara mendalam, utuh, dan kontekstual mengenai fenomena sosial yang diteliti, yaitu bagaimana proses pembentukan karakter Qur'ani dan pembentukan perilaku sosial santri usia remaja terjadi di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an. Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (key instrument) yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian di lapangan untuk menangkap makna, proses, serta pengalaman para subjek secara alamiah (naturalistic inquiry) tanpa adanya manipulasi variabel.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive (disengaja) berdasarkan pertimbangan bahwa lembaga tersebut memiliki program pembinaan karakter yang secara spesifik menasar kelompok remaja, serta menunjukkan dinamika interaksi sosial santri yang relevan untuk dikaji. Penelitian lapangan dijadwalkan berlangsung selama tiga bulan untuk memastikan kedalaman dan kejenuhan data (data saturation) yang memadai.

3. Subjek dan Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

Pengasuh/Pimpinan Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an: Untuk memperoleh data mengenai kebijakan, visi-misi, serta kurikulum pembinaan karakter.

Ustadz/Ustadzah (Pengajar): Untuk mendapatkan data mendalam mengenai strategi pembelajaran, proses pendampingan harian, dan evaluasi perilaku santri.

Santri Usia Remaja (12–18 Tahun): Sebagai subjek utama untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan pemaknaan mereka terhadap program tahfidz serta dampaknya pada perilaku sosial mereka.

Orang Tua/Wali Santri: Sebagai informan pendukung (triangulasi data) untuk mengonfirmasi perubahan perilaku sosial santri saat berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sah dan komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama:

a. Observasi Partisipatif Pasif: Peneliti mengamati secara langsung berbagai aktivitas harian di Rumah Tahfidz, seperti proses setoran hafalan (tasm'i), kajian tafsir, pembiasaan adab, serta interaksi sosial antarsantri maupun dengan pengajar.

b. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview): Dilakukan secara semi-terstruktur dengan berpedoman pada panduan wawancara (interview guide). Teknik ini digunakan untuk menggali informasi secara rinci mengenai persepsi, motif, kendala, dan perubahan sosial yang dirasakan oleh pimpinan, pengajar, santri, dan orang tua.

c. Studi Dokumentasi: Digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa profil lembaga, struktur kurikulum, catatan perkembangan hafalan dan sikap santri, modul pembelajaran, serta foto-foto kegiatan relevan.

5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan dan keabsahan data (trustworthiness) dalam penelitian kualitatif ini diuji menggunakan teknik Triangulasi, yang meliputi:

a. Triangulasi Sumber: Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda (misalnya membandingkan hasil wawancara santri dengan data dari ustadz dan orang tua).

b. Triangulasi Teknik: Menguji kebenaran data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda terhadap sumber yang sama (misalnya mencocokkan hasil wawancara mengenai kesopanan santri dengan hasil observasi langsung di lapangan).

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan member check dengan mengonfirmasi ulang poin-poin data kunci kepada informan untuk memastikan tidak adanya kekeliruan penafsiran data oleh peneliti.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari tiga tahapan utama yang berlangsung secara berkelanjutan hingga data jenuh:

Reduksi Data (Data Reduction): Proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan dengan fokus pembentukan karakter dan perilaku sosial dibuang.

Penyajian Data (Data Display): Menyajikan data yang telah terorganisasi ke dalam bentuk teks naratif, matrik, atau bagan agar hubungan antarvariabel/kategori dapat terlihat jelas dan mudah dipahami.

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification): Menyimpulkan makna dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan awal yang ditarik bersifat sementara dan terus diverifikasi dengan bukti-bukti baru di lapangan hingga diperoleh kesimpulan yang benar-benar kokoh dan sah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi dan Pola Pembinaan Karakter Qur'ani di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, pembinaan karakter Qur'ani bagi santri usia remaja di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an tidak dilakukan secara dogmatis tunggal, melainkan menerapkan pendekatan holistik yang memadukan tiga pilar utama: pembiasaan terstruktur (habituation), internalisasi nilai (understanding), dan keteladanan (role modeling). Masa remaja yang identik dengan fase pencarian identitas membutuhkan strategi edukatif yang fleksibel namun tetap memiliki batasan moral yang jelas.

	Pilar pembinaan karakter qur'ani	
Pembiasaan terstruktur	Internalisasi nilai	Keteladanan (Uswah Hasanah)

- Setoran rutin	- Tafsir tematis	- Sikap ustadz/zah
- Sholat berjamaah - Adab harian	- Diskusi kontekstual - Pemaknaan ayat	- Lingkungan sebaya - Konsistensi sistem

a. Pembiasaan Terstruktur (Habituation)

Proses pembentukan karakter diawali dengan membangun kedisiplinan dan rutinitas positif. Setiap hari, para santri remaja diwajibkan mengikuti jadwal penyiapan hafalan (ziyadah) dan pengulangan (muraaja'ah). Namun, pembiasaan ini tidak terbatas pada aspek teknis hafalan semata. Pengelola merancang program Adab Before Quran, di mana sebelum memulai aktivitas hafalan, santri dibiasakan untuk menjaga kesucian diri, kerapian pakaian, kesopanan duduk, serta membaca doa dengan penuh perenungan. Pembiasaan ibadah seperti shalat fardhu berjamaah tepat waktu dan shalat sunnah duha menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum harian. Pembiasaan yang diulang secara konsisten ini secara perlahan membentuk sistem nilai internal (internalized value system) pada diri remaja, sehingga kedisiplinan tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan kebutuhan spiritual.

b. Internalisasi Nilai Melalui Kajian Tafsir Tematis

Salah satu temuan kunci dalam penelitian ini adalah hadirnya program Tafsir Tematis Remaja. Menyadari bahwa menghafal tanpa memahami makna rentan membuat santri kehilangan arah korelatif antara ayat dengan kehidupan nyata, para ustadz/ustadzah menyelenggarakan diskusi mingguan. Ayat-ayat yang dihafal—terutama yang berkaitan dengan etika berkomunikasi, hubungan dengan orang tua, persaudaraan, dan kontrol diri—dibedah dengan bahasa yang kontekstual dengan dunia remaja.

Sebagai contoh, saat menghafal Surah Al-Hujurat, santri diajak mendiskusikan larangan su'udzon (prasangka buruk), ghibah (menggunjing), dan nabaz (memanggil dengan julukan buruk) dalam konteks interaksi di media sosial dan sekolah formal mereka. Pendekatan dialogis ini mengubah cara pandang santri dari sekadar “penghafal teks” menjadi “pemilik nilai”, sehingga nilai Al-Qur'an terinternalisasi dalam struktur kognitif mereka.

c. Keteladanan (Uswah Hasanah) dan Ekosistem Sebaya (Peer Support)

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa figur pendidik (ustadz/ustadzah) memegang peranan krusial sebagai role model. Remaja cenderung menolak pola pembinaan yang bersifat instruktif tanpa contoh konkret. Para pengajar di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an menampilkan kesederhanaan, tutur kata yang santun, serta kehangatan dalam mendampingi santri.

Selain itu, lembaga ini secara cerdas memanfaatkan dinamika kelompok sebaya (peer group). Dengan menciptakan iklim kebersamaan yang positif (bi'ah shalihah), dorongan untuk berbuat baik muncul dari kompetisi yang sehat antar-santri (fabiquil khairat). Lingkungan sebaya yang kondusif ini berfungsi sebagai benteng pertahanan moral saat santri berhadapan dengan pengaruh negatif dari luar.

2. Perubahan Perilaku Sosial Santri Usia Remaja

Dampak dari pembinaan karakter Qur'ani di Rumah Tahfidz Sahabat Qur' melembaka nyata dalam indikator-indikator perilaku sosial santri, baik di lingkungan

internal rumah tahfidz, lingkungan keluarga, maupun di masyarakat luas. Berdasarkan data observasi dan konfirmasi triangulasi dari orang tua santri, perubahan perilaku sosial tersebut dapat dikategorikan ke dalam empat dimensi utama:

Dimensi perilaku	Indikator Perilaku Sebelum Pembinaan	Bentuk Perubahan Setelah Pembinaan
Etika Berkomunikasi	Cenderung menggunakan bahasa gaul yang kasar, emosional, dan impulsif.	Bertutur kata santun (qaulan karima), mengontrol nada suara, dan bijak bermedia sosial.
Sikap Terhadap Orang Tua	Kurang patuh, sering membantah, dan tertutup dari komunikasi keluarga.	Memiliki sikap birrul walidain, lebih terbuka, serta membantu pekerjaan rumah.
Empati dan Solidaritas	Individualistis, berfokus pada diri sendiri, kurang peduli pada kawan.	Peka terhadap kesusahan kawan, saling membantu (ta'awun), dan berbagi rezeki.
Pengendalian Diri (Self-Control)	Mudah terprovokasi, emosional, rentan ikut tren negatif lingkungan.	Mampu menahan diri dari konflik, menghindari pergaulan toksik, dan lebih tenang.

a. Transformasi Etika Berkomunikasi (Verbal Behavior)

Perubahan paling mendasar yang dirasakan oleh orang tua adalah cara santri berkomunikasi. Sebelum bergabung dengan Rumah Tahfidz, sebagian besar remaja terbiasa menggunakan kosa kata yang kasar atau bernada tinggi saat berinteraksi dengan sebaya maupun orang yang lebih tua. Setelah menjalani pembinaan, terjadi peningkatan signifikan dalam penggunaan tutur kata yang sopan (qaulan karima dan qaulan ma'rufa). Santri menjadi lebih berhati-hati dalam memilih kata, meredam dorongan untuk menyampaikan lelucon yang merendahkan kawan (bullying), serta menerapkan prinsip kejujuran dalam berucap. Perubahan ini juga terbawa ke dalam interaksi digital mereka di media sosial, di mana santri menunjukkan kehati-hatian dari ujaran kebencian atau konten unfaedah.

b. Peningkatan Sikap Birrul Walidain di Lingkungan Keluarga

Di lingkungan keluarga, peran Rumah Tahfidz memberikan sumbangan langsung terhadap harmonisasi hubungan orang tua dan anak. Orang tua informan menyatakan bahwa anak remaja mereka menunjukkan perubahan sikap yang lebih santun, mencium tangan saat berpamitan, tidak lagi membentak ketika diperintah, dan secara sukarela membantu pekerjaan rumah tangga. Nilai-nilai Al-Qur'an mengenai kewajiban berbuat baik kepada orang tua (seperti yang terkandung dalam Surah Al-Isra' ayat 23-24) tidak sekadar dihafal, tetapi bertransformasi menjadi kesadaran empati terhadap rasa lelah orang tua.

c. Penguatan Empati dan Kepedulian Sosial (Social Awareness)

Pembinaan di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an juga berhasil mengikis sifat egoisme khas remaja. Melalui program-program sosial seperti Jumat Berkah, santri diajak untuk menyisihkan sebagian uang saku mereka dan membagikan makanan atau bantuan kepada warga sekitar yang membutuhkan. Aktivitas ini menumbuhkan kepekaan sosial (social sensitivity) dan rasa empati yang tinggi. Santri belajar memahami bahwa kebaikan hafalan Al-Qur'an mereka harus memancar dalam bentuk kemanfaatan nyata bagi lingkungan sosial (khairunnas anfahum linnas).

d. Kemampuan Pengendalian Diri (Self-Control) dari Pengaruh Negatif

Salah satu pencapaian terpenting dari proses internalisasi nilai Qur'ani adalah meningkatnya kemampuan self-control (pengendalian diri) santri. Di tengah maraknya gempuran budaya hedonisme, pergaulan bebas, dan kecanduan game online, para santri remaja memiliki kendali emosional yang lebih stabil. Ketika dihadapkan pada konflik atau ajakan negatif dari teman di luar rumah tahfidz, mereka memiliki imunitas moral untuk menolak secara halus tanpa harus mengisolasi diri dari pergaulan sosial. Hafalan Al-Qur'an bertindak sebagai "rem internal" (internal brake) yang mengontrol tindakan mereka saat berada jauh dari pengawasan orang tua maupun ustadz.

3. Analisis Implikasi: Rumah Tahfidz sebagai Agensi Transformasi Moral

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menghubungkan antara dimensi kognitif (moral knowing), afektif (moral feeling), dan psikomotorik (moral action), sebagaimana dirumuskan oleh Thomas Lickona. Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an berhasil menyinergikan ketiga dimensi tersebut:

Proses Integrasi Karakter:

Moral Knowing: Terbentuk saat santri menghafal dan mempelajari tafsir ayatayat Al-Qur'an.

Moral Feeling: Tumbuh ketika santri merasakan ketenangan batin melalui murottal, pembiasaan ibadah, dan bimbingan spiritual ustadz.

Moral Action: Terwujud dalam bentuk perubahan perilaku sosial nyata di keluarga dan masyarakat.

Keberhasilan transformasi ini juga tidak terlepas dari model pendidikan nonformal berbasis komunitas (community-based education). Berbeda dengan lembaga pendidikan terisolasi, Rumah Tahfidz memungkinkan santri untuk tetap menyatu dengan realitas sosial harian mereka. Santri tidak dipisahkan dari lingkungan masyarakatnya, melainkan dilatih untuk menjadi agent of change (agen perubahan) di tengah lingkungan tersebut. Kehadiran Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an menjadi jembatan yang menghubungkan antara kesalehan individual (hablum minallah) dengan kesalehan sosial (hablum minannas).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Karakter

Proses pembentukan karakter dan perilaku sosial santri tidak berjalan tanpa hambatan. Terdapat sejumlah dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas pembinaan di Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an.

a. Faktor Pendukung

Komitmen dan Kualifikasi Pendidik: Kehadiran ustadz/ustadzah yang tidak hanya hafidz/hafidzah, tetapi juga memiliki pemahaman psikologi remaja dan pendekatan yang ramah.

Sinergi dengan Orang Tua: Adanya komunikasi berkala antara pengelola Rumah Tahfidz dan orang tua melalui buku kontrol hafalan dan pertemuan rutin, sehingga kontrol perilaku di rumah tahfidz dan di rumah berjalan seirama.

Lingkungan (Bi'ah) yang Kondusif: Suasana keagamaan yang kental di lingkungan rumah tahfidz memberikan rasa aman dan nyaman bagi remaja untuk mengekspresikan nilai-nilai kebaikan.

b. Faktor Penghambat

Daya Tarik Media Digital dan Gawai (Gadget): Penggunaan gawai yang tak terbatas saat santri berada di rumah sering kali menguraikan kembali pembiasaan adab yang telah dibangun di rumah tahfidz.

Pengaruh Lingkungan Pergaulan Luar: Sebagian santri masih menghadapi tekanan dari kelompok sebaya di sekolah formal atau lingkungan tempat tinggal yang belum mendukung tradisi keagamaan.

Fluktuasi Motivasi Remaja (Mood Swings): Karakteristik psikologis remaja yang belum stabil kadang kala menyebabkan penurunan semangat menghafal dan pergeseran sikap yang membutuhkan kesabaran ekstra dari para pendidik.

Secara keseluruhan, meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan eksternal, peran Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an terbukti sangat dominan dan efektif dalam membimbing santri usia remaja menuju pembentukan karakter Qur'ani dan perilaku sosial yang positif.

Tabel dan Gambar

Tabel 1. Perubahan perilaku sosial

Indikator Perilaku	Kondisi Awal (Sebelum Pembinaan)	Kondisi Setelah Pembinaan	Implikasi Qur'ani	Nilai
Etika Berkomunikasi (Verbal)	Berbicara kasar, sering menggunakan kalimat emosional, impulsif di media sosial.	Bertutur kata santun (qaulan karima), bijak merespons, menghindari hoaks dan bullying.	Penerapan QS. Al-Hujurat [49]: 11-12 & QS. Al-Isra' [17]: 53	QS.
Sikap Terhadap Orang Tua	Cenderung membantah (ah), tertutup, dan tidak mematuhi perintah orang tua.	Menunjukkan sikap birrul walidain, mencium tangan saat pamit, dan membantu tugas rumah.	Penerapan QS. Al-Isra' [17]: 23-24	

Empati & Solidaritas Sosial	Egois, berfokus pada kepentingan pribadi, kurang peka terhadap kawan.	Aktif dalam kegiatan berbagi (Jumat Berkah), membantu teman yang kesulitan (ta'awun).	Penerapan QS. AlMa'un [107]: 1-7 & QS. Al-Ma'idah [5]: 2
Pengendalian Diri (Self-Control)	Mudah terprovokasi, emosional, dan rentan ikut pergaulan negatif.	Mampu menahan emosi, memilih teman sebaya, memiliki "rem internal" saat sendiri.	Penerapan QS. Ali 'Imran [3]: 134 & QS. Al-Furqan [25]: 63
Kedisiplinan Ibadah &	Ibadah tidak teratur, sering menunda-nunda waktu shalat, malas.	Shalat fardhu tepat waktu secara berjamaah, terbiasa beradab sebelum belajar.	Penerapan QS. AlMu'minin [23]: 1-2



Gambar 1.1 kajian adab



Gambar 1.2 kajian tahsin



Gambar 1.3 apel pagi.



Gambar 1.4 halaqah setoran

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Rumah Tahfidz Sahabat Qur'an memegang peranan strategis dan efektif dalam membentuk karakter Qur'ani serta mentransformasi perilaku sosial santri usia remaja melalui tiga pilar utama:

Pola Pembinaan Holistik: Pembinaan tidak hanya berfokus pada hafalan ayat secara tekstual (tahfidz), melainkan menyinergikan pembiasaan adab harian (habituation), pemaknaan makna melalui kajian tafsir tematis (understanding), serta pemberian keteladanan nyata dari para pendidik (uswah hasanah).

Transformasi Perilaku Sosial: Proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an terbukti berdampak positif secara nyata pada perilaku sosial santri. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan etika berkomunikasi (qaulan karima), penguatan sikap santun kepada orang tua (birrul walidain), peningkatan empati dan kepedulian sosial, serta tumbuhnya kemampuan pengendalian diri (self-control) dari pengaruh negatif lingkungan sebaya.

Fungsi Agensi Sosial: Rumah Tahfidz berbasis komunitas terbukti mampu menjadi benteng moral (moral defense) yang menghubungkan antara kesalehan individual dengan kesalehan sosial remaja di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
Azizah, N., & Rahmawati, E. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Remaja di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 145– 162.

- Erikson, E. H. (1993). *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company.
- Hidayah, N., & Mufidah, L. (2022). *Peran Rumah Tahfidz dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Santri Usia Remaja*. Jurnal Studi Islam dan Masyarakat, 10(1), 75–89.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Terjemahan: M. S. Wuryandani). Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2020). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Teks ke Aksi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Najah, S., & Rosyid, A. (2023). *Integrasi Pembiasaan Adab dan Hafalan Al-Qur'an dalam Pembentukan Moralitas Remaja*. Jurnal Pendidikan Karakter Islam, 5(1), 32–47.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, M. (2020). *Psikologi Perkembangan Remaja dan Pembinaan Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.